



Eksplorasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Pemetaan Gaya Belajar pada Materi Descriptive Text pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Ibnu Nizar¹, Sulis Janu Hartati^{1*}

¹Teknologi Pendidikan Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: sulis.janu@unitomo.ac.id

Info Artikel

Diterima 20
Desember 2023

Disetujui 22
Januari 2024

Dipublikasikan 08
Februari 2024

Keywords:
Berpikir Kritis;
Pembelajaran;
Gaya Belajar

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution

ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Berpikir kritis merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan di era disrupsi, keterbukaan informasi dan teknologi abad 21. Mampu berpikir kritis berarti memiliki keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Al-Furqon Driyorejo Gresik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga siswa, terdiri dari satu siswa dari masing-masing kelompok gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan kemampuan tinggi. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling yakni sampel yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus/tertentu dalam hal ini nilai kognitif tertinggi dan validasi guru Bahasa Inggris. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik/metode. Hasil dari penelitian ini adalah profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual masuk dalam kategori sedang, profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori masuk dalam kategori rendah dan profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik masuk dalam kategori tinggi.

Abstract

Critical thinking is the main skill needed in the era of disruption, information openness and 21st century technology. Being able to think critically means having flexible intellectual skills, the ability to analyze information and integrate various sources of knowledge to solve problems. This research aims to describe the critical thinking abilities of class X students at SMA Al-Furqon Driyorejo Gresik. This type of research uses a descriptive qualitative research approach. The subjects in this research were three students, consisting of one student from each visual, auditory and kinesthetic learning style group with high abilities. Subject determination uses a purposive sampling technique, namely a sample based on special/certain considerations, in this case the highest cognitive score and validation of English teachers. Data collection took the form of interviews, observations and documentation studies. Data analysis techniques were carried out using the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation techniques/methods. The results of this research are that the critical thinking ability profile of students

with a visual learning style is in the medium category, the critical thinking ability profile of students with an auditory learning style is in the low category and the critical thinking ability profile of students with a kinesthetic learning style is in the high category.

1. Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan di era disrupsi, keterbukaan informasi dan teknologi abad 21. Keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah diperlukan siswa dalam kegiatan belajar untuk merespon perubahan, perkembangan dan kemajuan teknologi dewasa ini.

Hayat dan Yusuf (dalam Nur Indah, 2014) mengemukakan pembelajaran bahasa asing saat ini mengedepankan isu pentingnya keterampilan berpikir kritis. Ini sesuai dengan konsep dasar keterampilan utama pendidikan internasional yang meliputi 4R (reading, writing, arithmetic, dan reasoning). Kompetensi menalar, membaca, menulis, dan berhitung menjadi kompetensi global, sebagai faktor pendukung dalam mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya sekarang dan di masa depan. Bahasa asing yang diajarkan dalam pendidikan formal adalah Bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris perlu mengedepankan konsep berpikir kritis agar mampu bersaing di kancah global. Kegiatan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah interpretasi, kerja sama dalam praktik menggunakan Bahasa Inggris, belajar menulis sesuai kaidah dalam kelompok, mengimplementasikan pemahaman budaya, mencari solusi dari sebuah topik diskusi, refleksi dan berwacana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis (Nur Indah, 2014).

Penelitian Fithriyah, dkk., (2016) menjelaskan, yang dikutip dari Paul dalam Gueldenzoph dan Snyder bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses melatih intelegensi yang teratur dan terampil dalam mengonsep, mengimplementasikan, menganalisa, mengeksaminasi maupun mengevaluasi suatu informasi yang didapat melalui pengamatan, eksperimen, menalar dan merefleksi sebagai pedoman yang diyakini dan yang harus dijalankan. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima dan mengelola informasi melalui rangkaian proses mengidentifikasi, merumuskan, menganalisa, menyimpulkan dan mengevaluasi suatu masalah untuk dapat bertindak secara logis. Ini menunjukkan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif antara siswa dan guru yang diharapkan menjadi capaian dari tujuan pembelajaran.

Salah satu inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang didesain secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai bila terjadi proses interaksi belajar mengajar yang baik dan optimal. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi guru maupun siswa mewujudkannya, antara lain: minimnya sumber dan media pembelajaran, menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, kesiapan siswa dalam belajar, motivasi dan minat yang dimiliki siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi alternatif jawaban dari berbagai permasalahan tersebut.

Menurut Marlina (2019) pembelajaran berdiferensiasi adalah kegiatan belajar yang didasarkan pada minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mendapat hasil belajar yang optimal. Ini merupakan langkah strategis untuk memetakan kekuatan dan kebutuhan belajar siswa agar lebih nyaman, mandiri dan merdeka. Guru harus mencoba memahami siswa secara simultan dan berkesinambungan untuk menggugah kesadaran mereka terhadap kekuatan dan kelemahannya, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Upaya ini bisa diimplementasikan melalui strategi isi, proses, produk dan lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan profesional. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi bermakna sebagai pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi beragam perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajarnya melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Salah satu pemetaan pembelajaran berdiferensiasi adalah profil belajar, dalam hal ini gaya belajar. Menurut Widayanti (2013) menuturkan gaya belajar merupakan suatu metode dalam memahami, mengolah, mengeksaminasi dan mengimplementasikan informasi secara mudah. Guru perlu memahami gaya belajar atau modalitas belajar karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, serta kemampuan mereka dalam mencerna informasi yang diperoleh untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan memudahkan mereka dalam menyerap informasi. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar akan berdampak positif dalam mengembangkan proses berpikir kritisnya. Kemampuan siswa dalam hal interpretasi, analisis, evaluasi, inference, eksplanasi dan self-regulation dapat dihadirkan melalui strategi diferensiasi konten, proses dan produk. Guru harus mampu menyajikan strategi dalam pengorganisasian dan format penyampaian konten/materi *descriptive text*. Strategi diferensiasi proses merupakan proses berlatih dan memahami isi konten/materi (*descriptive text*) dengan pedoman seberapa banyak jumlah bantuan dan siapa saja yang memerlukan bantuan. Sedangkan strategi produk adalah bagaimana memodifikasi produk hasil belajar siswa, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari (*descriptive text*) sehingga produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman dan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis pemetaan belajar terutama faktor gaya belajar. Ini penting untuk diteliti agar dapat memberi gambaran kepada siswa, guru maupun sekolah sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis pemetaan gaya belajar pada materi *descriptive text* sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) teknik *purposive sampling* merupakan penentuan sampel yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus/tertentu. Dalam hal ini berdasarkan nilai kognitif tinggi dan validasi guru Bahasa Inggris. Subjek penelitian yang dipilih adalah subjek NM (Novi Mutiara) siswa dengan gaya belajar visual, subjek AB (Ajeng Brilliant) dengan gaya belajar auditori dan subjek HR (Herlinda Roseline) dengan gaya belajar kinestetik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumen berupa hasil test esai siswa yang didasarkan pada indikator

berpikir kritis, dan wawancara. Adapun indikator berpikir kritis siswa menggunakan teori Facion dalam penelitian Fitriyah, dkk., (2016) yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inference, eksplanasi, serta *self-regulation*.

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Skill
1	Interpretasi	a. Dapat menggambarkan permasalahan yang diberikan. b. Dapat menuliskan/mengemukakan makna/ arti permasalahan dengan jelas dan tepat. c. Dapat menuliskan/mengemukakan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat.
2	Analisis	a. Dapat menuliskan/mengemukakan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal b. Dapat menuliskan/ mengemukakan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal.
3	Evaluasi	Dapat menuliskan/ mengemukakan penyelesaian soal.
4	<i>Inference</i>	a. Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis b. Dapat menduga alternatif lain.
5	Eksplanasi	a. Dapat menuliskan/ mengemukakan hasil akhir. b. Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil
6	<i>Self-regulation</i>	Dapat mereview ulang jawaban yang diberikan/ditulis

Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, diantaranya: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Licoln dan Guna (dalam Nursapia Harahap, 2020) menuturkan ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, yaitu standar kredibilitas (*credibility*), standar keteralihan (*transferability*), standar kebergantungan (*dependability*), dan standar kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode/teknik. Menurut Sugiyono (2018) triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Peneliti disini membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, dokumen tes esai yang disertai wawancara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Observasi saat pembelajaran pada materi *descriptive text* belum banyak siswa yang aktif maupun interaktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk kelas visual, persentasenya dapat dibagi menjadi 19 persen siswa sangat aktif-interaktif, 60 persen siswa cukup aktif dan 21 persen cenderung pasif. Sedangkan untuk kelas auditori, persentasenya dapat dibagi menjadi 10 persen siswa aktif namun tidak terlalu interaktif, 50 persen siswa cukup aktif dan 40 persen cenderung pasif. Sementara untuk kelas kinestetik, persentasenya terbagi menjadi 28 persen siswa sangat aktif-interaktif, 48 persen siswa cukup aktif dan 24 persen cenderung pasif.

Berhubungan dengan kegiatan unjuk kerja baik siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik belum mampu menyampaikan kegiatan performa yang variatif. Keterbatasan fasilitas dan kondisi sebagian besar siswa karena bermukim di pondok menjadi faktor-faktor minimnya kreativitas presentasi yang bisa dilakukan siswa. Sementara secara substansi materi pelajaran, siswa mampu menyampaikan ulang materi *descriptive text* dengan kriteria cukup dan baik.

Observasi Subjek NM

Subjek NM (Novi Mutiara) cukup aktif dan interaktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab, sesekali juga menyampaikan opini yang diminta oleh guru. Berkaitan dengan unjuk kerja secara berkelompok, subjek NM termasuk anggota kelompok yang mampu memberi penjelasan dengan relatif baik. Gambaran detail aktifitas pembelajaran yang dilakukan subjek NM dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek NM

Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek NM		
Sikap/Tindakan	Indikator berpikir kritis	Keterangan
Belajar aktif-interaktif	Interpretasi	Mampu menggambarkan/ mengemukakan pengertian <i>descriptive text</i>
	Evaluasi	Mampu menjawab soal tentang fakta dan data yang terdapat dalam <i>descriptive text</i>
	<i>Inference</i>	Sesekali mampu menarik kesimpulan dari sebuah paragraf <i>descriptive text</i> serta cukup mampu memprediksi arti kosa kata.
Unjuk Kerja	Analisis	Cukup baik dalam menentukan <i>idenfication/description</i> dari <i>descriptive text</i> namun kadang sulit dalam menentukan ciri kebahasaannya.
	Eksplanasi	Cukup mampu menerangkan dalam suatu presentasi bagian-bagian penting <i>descriptive text</i> , seperti definisi, sebagian struktur text, dsb.
	<i>Self-regulation</i>	Sesekali masih ragu atas jawaban yang dikemukakan

Tabel di atas, sebagian besar subjek NM mampu mengimplementasikan indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pada materi *descriptive text* sehingga kemampuan berpikir kritisnya masuk pada tingkatan (level) menengah. Subjek NM merupakan siswa dengan gaya belajar visual dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat (level) menengah.

Observasi Subjek AB

Subjek AB (Ajeng Brilliant) cukup aktif namun kurang interaktif dalam pembelajaran. Subjek AB hanya sesekali menjawab maupun bertanya, kurang mampu memberikan pendapat. Berkaitan dengan unjuk kerja secara berkelompok, subjek AB termasuk anggota kelompok yang mampu memberi penjelasan cukup baik dibandingkan dengan teman satu kelompoknya yang cenderung pasif. Gambaran detail aktifitas pembelajaran yang dilakukan subjek AB dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek AB

Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek AB		
Sikap/Tindakan	Indikator berpikir kritis	Keterangan
Belajar aktif-interaktif	Interpretasi	Sedikit mampu menggambarkan/ mengemukakan pengertian <i>descriptive text</i>
	Evaluasi	Kurang mampu menjawab soal tentang fakta dan data yang terdapat dalam <i>descriptive text</i>
	<i>Inference</i>	Belum mampu menarik kesimpulan dari sebuah paragraf <i>descriptive text</i> serta belum mampu memprediksi arti kosa kata.
Unjuk Kerja	Analisis	Terkadang mampu menentukan <i>identification/description</i> dari <i>descriptive text</i> namun masih sulit dalam menentukan ciri kebahasaannya.
	Eksplanasi	Mampu menerangkan sebagian kecil bagian-bagian penting <i>descriptive text</i> dalam suatu presentasi, seperti definisi yang singkat.
	<i>Self-regulation</i>	Sering ragu atas jawaban yang dikemukakan.

Deskripsi dan tabel di atas, sebagian besar subjek AB kurang mampu mengimplemen-tasikan indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pada materi *descriptive text* sehingga kemampuan berpikir kritisnya masuk pada tingkatan (level) rendah. Subjek AB merupakan siswa dengan gaya belajar auditori dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat (level) rendah.

Observasi Subjek HR

Subjek HR (Herlinda Roseline) aktif dan interaktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab, bahkan cenderung dominan diantara teman-temannya. Subjek HR mampu menyampaikan opini yang diminta oleh guru dengan baik. Berkaitan dengan unjuk kerja secara berkelompok, subjek HR termasuk paling unggul diantara anggota kelompoknya dalam melakukan presentasi. Gambaran detail aktifitas pembelajaran yang dilakukan subjek HR dirangkum dalam tabel berikut:

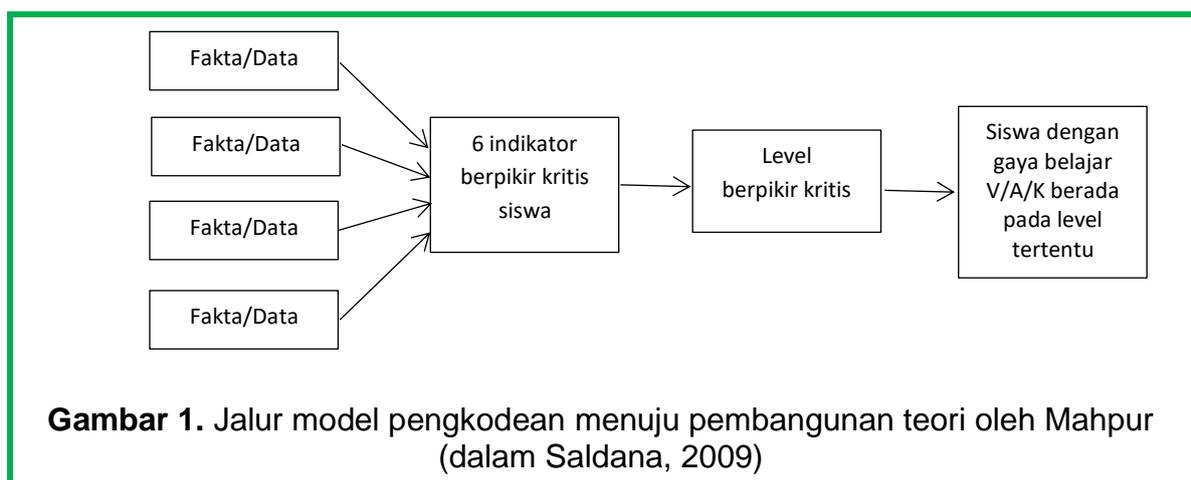
Tabel 4. Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek HR

Observasi Partisipatif Pembelajaran Subjek HR		
Sikap/Tindakan	Indikator berpikir kritis	Keterangan
Belajar aktif-interaktif	Interpretasi	Mampu menggambarkan/ mengemukakan pengertian <i>descriptive text</i>
	Evaluasi	Mampu menjawab soal tentang fakta dan data yang terdapat dalam <i>descriptive text</i>
	<i>Inference</i>	Mampu menarik kesimpulan dari sebuah paragraf <i>descriptive text</i> maupun memprediksi arti kosa kata.
Unjuk Kerja	Analisis	Mampu menentukan <i>identification/description</i> dari <i>descriptive text</i> dengan baik, juga mampu menentukan beberapa ciri kebahasaannya.
	Eksplanasi	Mampu menerangkan dalam suatu presentasi

	bagian-bagian penting <i>descriptive text</i> , seperti definisi, sebagian struktur text, dsb., dengan sangat baik
<i>Self-regulation</i>	Berkeyakinan kuat dengan meninjau ulang jawaban yang dikemukakan.

Deskripsi di atas, hampir seluruhnya subjek HR dapat mengimplementasikan indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pada materi *descriptive text* sehingga kemampuan berpikir kritisnya masuk pada tingkatan (level) tinggi. Subjek HR merupakan siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat (level) tinggi.

Pembahasan dari ketiga subjek penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui jalur model pengkodean sebagai berikut:



Pemecahan Masalah Soal Test Esai

Pembahasan tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah dilakukan dengan cara mengerjakan soal esai yang disajikan oleh guru Bahasa Inggris pada materi *descriptive text* oleh ketiga subjek penelitian.

1. Subjek Penelitian Novi Mutiara (NM)

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dengan subjek penelitian NM dalam menyelesaikan soal esai dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 5. Kemampuan Pemecahan Masalah Test Esai Subjek NM

Subjek	Indikator Berpikir Kritis	Soal dan Jawaban	Keterangan (konfirmasi dengan wawancara)
NM (Novi Mutiara)	<i>Interpretasi</i>	1. What is the purpose of the text? 1. The purpose of text is descriptive text about Cristiano Ronaldo.	Memahami maksud soal no. 1 namun jawabannya masih kurang akurat.

<i>Analisis</i>	2. How does he become very popular in football world? 2. Because he used to play for several football clubs such as Sporting Lisbon and Manchester United.	Memahami soal no. 2 namun belum mampu melakukan analisis dengan
<i>Evaluasi</i>	3. Why does he call as kind and generous man? 3. Because some times he donates his blood to the blood bank so that people who need the same blood type as his will be able to use it.	Memahami soal no. 3, mampu menuliskan penyelesaian soal dengan baik dan juga bisa memprediksi rangkaian kata kunci
<i>Inference</i>	* Soal dan jawaban no. 3 4. What is the main idea of the second paragraph? 4. Cristiano Ronaldo has an athletic body with the height of 186 cm and weight 83 kg.	Memahami soal no. 4, mampu menyimpulkan, memahami soal no. 3. Mampu menduga arti kata.
<i>Eksplanasi & Self-regulation</i>	* Soal dan jawaban no. 2 * Soal dan jawaban no. 4	Dua indikator digabung karena mirip, mampu memahami soal no. 2 dan no. 4 namun belum tepat dalam menjawab.

*) soal dan jawaban sama dengan nomor sebelumnya

Table di atas dapat diperhatikan bahwa subjek NM sebagian besar sudah memahami soal dan dapat mengimplementasikan beberapa indikator berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat digolongkan pada level menengah. Subjek NM perlu berlatih menerapkan kegiatan berpikir kritis melalui pembelajaran bermakna dan kontekstual dengan beragam sumber belajar. Disini diperlukan peran guru dalam menerapkan model/pendekatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Untuk siswa dengan gaya belajar visual berarti memperbanyak sumber belajar yang menyajikan materi melalui gambar, sketsa, grafis, video, dsb.

2. Subjek Penelitian Ajeng Brilliant (AB)

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar audio dengan subjek penelitian AB dalam menyelesaikan soal esai tercermin pada tabel berikut:

Tabel 6. Kemampuan Pemecahan Masalah Test Esai Subjek AB

Subjek	Indikator Berpikir Kritis	Soal dan Jawaban	Keterangan (konfirmasi dengan wawancara)
AB (Ajeng Brilliant)	<i>Interpretasi</i>	1. What is the purpose of the text? <i>Description Cristiano Ronaldo</i>	memahami soal no. 1 dengan baik namun jawaban yang diberikan belum akurat dan ada kesalahan penulisan kata.
	<i>Analisis</i>	2. How does he become very popular in football world? <i>he donates his blood to the blood</i>	Memahami soal no. 2 secara terbatas pada kata kunci populer dan belum mampu memahaminya dengan lengkap serta jawaban yang dikemukakan belum tepat.
	<i>Evaluasi</i>	3. Why does he call as kind and generous man? <i>His skin color is olive with beardless face and distinctive smile.</i>	Tidak paham dengan soal no. 3. Subjek AB juga memiliki pemahaman kosakata yang terbatas.
	<i>Inference</i>	* Soal dan jawaban no. 3 4. What is the main idea of the second paragraph? <i>Cristiano Ronaldo has an athletic body with fine</i>	Belum memahami soal no. 3 dan 4 dengan baik, jawaban subjek AB pada dua soal tersebut belum akurat.
	<i>Eksplanasi & Self-regulation</i>	* Soal dan jawaban no. 2 * Soal dan jawaban no. 4	Kurang paham dengan soal no. 2 dan no. 4. Subjek AB merasa minim penguasaan kosa kata

dalam Bahasa Inggris.

*) soal dan jawaban sama dengan nomor sebelumnya

Kapabilitas berpikir kritis seseorang sesuai dengan indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas dapat dilatih dalam kegiatan belajar. Subjek AB butuh bereksperimen secara konsisten kegiatan berpikir kritis melalui ragam aktifitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menggunakan berbagai variasi sumber belajar. Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan model/pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa. Ula (dalam Bire, dkk., 2014) mengungkapkan bagi siswa dengan gaya belajar auditori dapat memanfaatkan sumber belajar dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal.

3. Subjek Penelitian Herlinda Roselin (HR)

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan subjek penelitian HR dalam menyelesaikan soal esai dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 7. Kemampuan Pemecahan Masalah Test Esai Subjek HR

Subjek	Indikator Berpikir Kritis	Soal dan Jawaban	Keterangan (konfirmasi dengan wawancara)
HR (Herlinda Roselin)	<i>Interpretasi</i>	1. What is the purpose of the text? 1. To describe Cristiano Ronaldo	mampu menjelaskan pertanyaan/ permasalahan pada soal no. 1 dengan benar.
	<i>Analisis</i>	2. How does he become very popular in football world? 2. Cause his sprint skill, handsome, and masculine	Memahami soal no. 2 dengan baik. Mampu menjawab dengan bagus juga walaupun secara tata bahasa belum begitu teratur.
	<i>Evaluasi</i>	3. Why does he call as kind and generous man? 3. Cause he donates his blood to the blood bank	Mengerti maksud soal no. 3 dengan baik. mengemukakan penyelesaian soal dengan benar meskipun dijawab dengan relatif singkat.
	<i>Inference</i>	* Soal dan jawaban no. 3 4. What is the main idea of the second paragraph? 4. Describe Cristiano Ronaldo from his physical. Cristiano Ronaldo has an athletic body with fine	Memahami maksud soal no. 4 dengan baik dan mampu

<i>experiences, personality, unique, and quality</i>	menjawab dengan bagus. Mampu mengelompokkan dan mengurai bagian-bagian dari paragraf dan struktur teksnya.
<i>Eksplanasi & Self-regulation</i> * Soal dan jawaban no. 2 * Soal dan jawaban no. 4	Mampu melakukan pengecekan ulang (review) jawaban dalam sebuah rangkaian proses berpikir ulang mulai dari memahami soal hingga menentukan alternatif jawabannya.

*) soal dan jawaban sama dengan nomor sebelumnya

Kemampuan berpikir kritis seseorang sesuai dengan indikator-indikator yang telah disampaikan di atas muncul melalui intensitas latihan dan pembiasaan. Subjek HR cukup memiliki modal untuk terus dapat meningkatkan kualitas berpikir kritisnya melalui pembelajaran bermakna dan kontekstual di dalam dan di luar kelas dengan sumber belajar yang lebih variatif lagi. Disini diperlukan peran guru dalam memotivasi dan menerapkan model/pendekatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik menurut (Alhafiz, 2022) praktik langsung merupakan kegiatan yang mereka senangi. Mereka biasanya menyukai alat peraga dan memanfaatkan semua panca indra untuk menyerap informasi. Misalnya praktik dilaboratorium untuk ujicoba, menyimak peristiwa, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat kesesuaian data antara observasi, dokumen dan wawancara yang dilakukan dengan triangulasi teknik. Sehingga deskripsi tersebut mempertegas akan kebutuhan cara belajar siswa yang sesuai dengan minat, profil belajar (gaya belajar), kesiapan belajar serta lingkungan belajar yang kondusif. Penguatan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi penting dilakukan karena sangat sesuai dalam menjawab kebutuhan belajar dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri. Faktor guru menjadi sangat strategis dalam memfasilitasi belajar berpikir kritis melalui kegiatan dan asesmen yang mengarah pada kriteria berpikir kritis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kemampuan berpikir kritis siswa sesuai gaya belajar, diperoleh hasil (a) analisis kemampuan berpikir kritis siswa visual melalui observasi dan data pemecahan masalah dapat digambarkan bahwa subjek NM memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, (b) analisis kemampuan berpikir kritis siswa auditori melalui observasi dan data pemecahan masalah dapat digambarkan bahwa subjek AB memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (c) analisis kemampuan

berpikir kritis siswa visual melalui observasi dan data pemecahan masalah dapat digambarkan bahwa subjek HR memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Saran bagi sekolah dan guru dalam penelitian ini agar dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa lebih optimal melalui kegiatan belajar yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya (a) memperkuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dijalankan, (b) melakukan asesmen pada siswa menggunakan indikator-indikator berpikir kritis siswa, (c) pemanfaatan media dan sumber pembelajaran yang variatif untuk memberi stimulasi dan efektifitas pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (d) penelitian serupa dalam rangka memperkaya prespektif dan wawasan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menjawab tantangan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Agnafia, Desi Nuzul. 2019. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi*. (Vol. 6, No.1).
- Alhafiz, Nurzaki. (2022). *Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru*. (Vol. 1, No. 8).
- Ardiyanti, Yusi. (2016). *Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi*. (Vol. 5, No. 2).
- Astuti, dkk. (2021). *Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII*. (Vol. 4, No. 2).
- Bire, dkk. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (Vol. 44, No. 2).
- Fithriyah, Inayatul, dkk. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang*. Artikel disajikan dalam Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya Kuliah, UMS, Surakarta, 12 Maret.
- Hanafy, M. Sain. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. (Vol. 17, No 1).
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herwina, Wiwin. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Vol. 35, No. 2).
- Hidayah, F. N., Kusumaningsih, W., & Prasetyowati, D. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Belajar*. Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika. (Vol. 2, No. 5).
- Indah, Rohmani Nur. (2014). *Implementasi Berpikir Kritis Sebagai Kunci Sukses Belajar*. Artikel disajikan dalam Kuliah Tamu, STAIN Kediri, Kediri, 11 Oktober.
- Irawati, dkk. (2021). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. (Vol. 16, No. 1).

- Iskandar, Dedi. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Vol. 1, No 2).
- Kaharuddin. (2021). *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. (Vol. 9, No.1).
- Kamal, Syamsir. (2021). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai*. (Vol. 1, No. 1).
- Lismayana, Lilis. (2019). *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Penerbit MSC.
- Mahpur, Mohammad. (2017). *Memantapkan Analisis Data Kualitatif melalui Tahapan Koding*. Bahan kuliah Psikologi dan Pengetahuan Kognitif, Fakultas Psikologi, UIN, Malang, dalam repository.uin-malang database, (Online), (<http://repository.uin-malang.ac.id/800/>). Diakses 8 Juli 2023.
- Makassar, U. M. (2021). *Proses Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar dalam Critical Thinking Process Based On Learning Styles In Solving The Proble*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran). (Vol. 5, No. 6).
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: CV. Afifa Utama.
- Munawaroh, S., & Siswono, T. Y. E. (2020). *Eksplorasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Aktivitas Collaborative Problem Solving Pada Topik Geometri*. JIPMat. (Vol. 5, No. 2).
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Bantara. (Online), (<http://digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>). Diakses 24 Juli 2022.
- Nurul, Mas'ud Waqiah. (2013). *Profil Siswa Yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik yang Dilakukan oleh Pihak Non Profesional, 53(9), 1689–1699.
- Pratama, S. A. Y., Zuhri, M. S., & Nursyahidah, F. (2020). *Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*. Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika. (Vol. 2 No.5).
- Purba, Mariati, dkk., (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Ramdani, Agus, dkk. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik*. (Vol. 6, No. 1).
- Rifqiyana, L. (2015). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Model 4K Materi Geometri Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya*. 1–377.
- Rofizah, dkk. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar untuk Mendukung Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada*

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII di MTS Negeri 4 Mojokerto. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unim, Mojokerto, dalam repository unim database, (Online), (<http://www.repository.unim.ac.id>). Diakses 3 Desember 2022.

- Sholihah, A., Anggoro, B. S., & Putra, R. W. Y. (2021). *Kemampuan Berpikir Reflektif dan Kritis Matematis Peserta Didik SMK Berdasarkan Gaya Belajar*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika). (Vol. 7 No.1)
- Simanjuntak, Mery Fransiska. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. (Vol. 2, No. 2).
- Sundayana, Rostina. (2016). *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. (Vol. 5, No. 2).
- Verawati, W. O. C., Fazila, N., Safila, D., Sherly, S., Yusnan, M., & Alhasan, S. E. (2023). Orientasi Smart Parenting dalam Membangun Tumbuh Kembang Peserta Didik. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 91-94.
- Wahab dan Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Wibowo, Nugroho. (2016). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. (Vol. 1, No. 2).